ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i3.3095

PENERAPAN SELF MANAGEMENT CONSELLING DENGAN TIPE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 DI SMAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Implementation of Self-Management Counseling with Small Group Discussion Type to Develop Emotional Intelligence of 11th Grade Social Studies Students at SMAN Umbulsari, Jember Regency

Imron Rosyadi
Universita PGRI Argopuro Jember
imronnelayan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 21, 2024	May 24, 2024	May 27, 2024	May 30, 2024

Abstract

This research aims to explore the application of Self Management Counseling through Small Group Discussion in shaping the emotional intelligence of grade XI IPS 1 students at SMAN Umbulsari, Jember Regency, in the academic year 2022-2023. A qualitative method with a descriptive approach was employed to collect data through observation, interviews, and documentation. The study involved 31 students as research subjects. The results indicate that through the implementation of this model, students can develop skills in problem formulation, questioning and answering, as well as balancing emotional and logical intelligence. Furthermore, the implementation of this model also fosters collaboration within groups. These findings contribute to a better understanding of the importance of learning strategies that integrate self-management skills with small group discussions in shaping students' emotional intelligence.

Keywords: Self Management Counseling, Small Group Discussion, Emotional Intelligence, High School Students

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Self Management Counseling dengan tipe Small Group Discussion dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS 1 di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember pada tahun pelajaran 2022-2023. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 31 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil menunjukkan bahwa melalui penerapan model ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam merumuskan masalah, bertanya dan menjawab, serta menyeimbangkan kecerdasan emosional dan logis. Selain itu, pelaksanaan penerapan model ini juga mendorong kerjasama dalam kelompok. Temuan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya strategi pembelajaran yang menggabungkan keterampilan manajemen diri dengan diskusi kelompok kecil dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Konseling Manajemen Diri, Diskusi Kelompok Kecil, Kecerdasan Emosional, Siswa Sekolah Menengah

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, pengelolaan strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru. Dengan strategi yang baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan karena dapat mempermudah proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai pembelajaran yang optimal. Tanpa adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terkelola dengan baik sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan pada akhir proses pembelajaran. Salah satu strategi yang efektif adalah tipe diskusi kelompok kecil. Strategi ini melibatkan proses pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan topik dan permasalahan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Putriawati, 2019). Diskusi kelompok kecil juga diartikan sebagai interaksi antara dua atau lebih individu yang berkomunikasi secara langsung mengenai tujuan tertentu, bertukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah (Kadeni, 2014).Manajemen diri merupakan proses dimana siswa mengatur perilakunya sendiri (Ulfa & Suarningsih, 2018).Gagasan utama di balik penilaian manajemen diri adalah bahwa perubahan dapat dilakukan dengan mengajarkan orang untuk menggunakan keterampilan mereka untuk memecahkan situasi masalah. Dalam program manajemen diri ini, siswa membuat keputusan tentang perilaku tertentu yang ingin mereka kendalikan atau ubah. Corey menyatakan bahwa "siswa sering kali menemukan bahwa alasan

utama mereka tidak mencapai tujuan mereka adalah kurangnya keterampilan. Dalam bidang seperti itu, pendekatan mandiri dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan dapat dicapai dan rencana untuk menerapkan perubahan." (Dyah, 2013).

(Stough et al., 2009) mendefinisikan kecerdasan sebagai disposisi intelektual yang mencakup kecepatan respons, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan orang lain. lingkungan secara efektif. Dapat juga diartikan bahwa kecerdasan atau kecerdasan adalah kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi seseorang. (Mahfud & Sutama, 2021) emosi kita mengandung sejarah kita, semua pengalaman, pemahaman mendalam, dan hubungan dalam hidup kita. Emosi adalah energi yang harus mengalir dalam diri kita, memengaruhi seluruh aspek kehidupan. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, kita dapat mengubah bentuk energi tersebut, yang kemudian mengubah pengalaman kita dalam pekerjaan, kehidupan, dan hubungan.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional yang memerlukan otak kanan untuk berkembang kini mulai mendapat perhatian di dunia pendidikan Indonesia. Menurut (Munirah & Putri, 2018) kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran, pelatihan dan terapi, sehingga sama dengan fenomena masalah yang diidentifikasi oleh peneliti SMAN Umbulsari Kabupaten Jember, yaitu diterapkan dalam satu cara. untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta melalui layanan pengajaran dan konseling bagi siswa peserta penelitian ini. Layanan konseling konseling digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Self-monitoring adalah proses di mana siswa mengamati dan mencatat perilaku mereka sendiri saat berinteraksi dengan lingkungan. Ini biasanya melibatkan observasi dan perbaikan perilaku bermasalah, pemeriksaan penyebab masalah, dan penerapan konsekuensi. Penguatan positif digunakan untuk membantu siswa mengatur dan memperkuat perilaku mereka melalui penghargaan yang diberikan sendiri. Premis dasar dari teknik ini adalah bahwa penghargaan internal dapat sejajar dengan penghargaan eksternal. (Munirah & Putri, 2018) mengatakan pada dasarnya kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan dan emosinya sendiri. selain memahami perasaan orang lain. kemampuan mengelola dan menggunakan emosinya. emosi dalam berpikir dan berperilaku.. Selain itu, Goleman menambahkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosi memudahkan konsentrasi, yang juga meningkatkan penerimaan dan

hafalan informasi dan pengetahuan. (Richards, 2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau emosi dirinya dan orang lain, serta kemampuan membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan tersebut adalah digunakan. membimbing pola pikir dan perilakunya..

Pembinaan merupakan proses komunikasi bantuan yang sangat penting. diperlukan suatu model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana guru bimbingan dan konseling melakukan intervensi terhadap siswa. Dengan kata lain, konseling memerlukan keterampilan dalam pelaksanaannya. Hasbahudin mengemukakan bahwa pengendalian diri meliputi pengendalian diri, penguatan positif (self-compensation), kontrak atau kesepakatan dengan diri sendiri (self- contraction), dan pengendalian motivasi (motivational control) (Rosmawati, 2019). Pemantauan mandiri (self-monitoring) Merupakan proses dimana siswa mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan. Dalam self-monitoring, siswa biasanya mengamati dan memperbaiki perilaku bermasalah, memeriksa penyebab masalah (peristiwa sebelumnya), dan memberikan konsekuensi. B. Penguatan positif (menghargai diri sendiri) Digunakan untuk membantu siswa mengatur dan memperkuat perilaku mereka melalui konsekuensi yang ditimbulkan oleh diri mereka sendiri. Penghargaan diri ini digunakan untuk memperkuat atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Premis dasar dari teknik ini adalah ketika diterapkan, penghargaan terhadap diri sendiri sejajar dengan penghargaan yang diberikan secara eksternal. Dengan kata lain, imbalan yang diberikan sendiri sama dengan imbalan yang didistribusikan secara eksternal yang ditentukan oleh fungsi yang mendorong perilaku sasaran. Diskusi kelompok juga mengacu pada dua orang atau lebih yang berinteraksi secara global dan tatap muka mengenai tujuan tertentu, bertukar informasi, mempertahankan pendapat atau memecahkan masalah (Hardiansyah et al., 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Dalam penelitian Indah Lestar tahun 2012, "Pengembangan Model Pembelajaran Kelompok Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa". Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model latihan kelompok dengan teknik simulasi efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMA Kudu. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan pelatihan kelompok dengan menggunakan teknik simulasi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan, Subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok kontrol dan 10 siswa kelompok eksperimen, ditentukan dengan stratified proporsional random sampling. Validasi penelitian perkembangan ini dengan ahli bimbingan dan konseling, praktist/konselor dan rekan-rekan SMA BAE Kadus. Hasil penelitian secara keselurulan menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik simulasi etektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa karena ditemukan bahwa out=-140301 table 542.2002, maka dapat dikatakan bahwat hitung > table

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mega Aria Monica.2015. yang berjudul Efektivitas Teknik Self-management Untuk Mengembangkan Perilaku Tidak Konsumtif Peserta Didik (Penelitian eksperimen kuasi terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015). Penelitian bertujuan menguji efektivitas selfmanagement dalam mengembang-kan perilaku tidak konsumtif peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi pretest posttest control group design. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dengan mengambil populasi penelitian yakni peserta didik kelas X (sepuluh) yang ditentukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 36 peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen perilaku konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan secara empirik, intervensi self-management efektif dalam mengembangkan perilaku tidak konsumtif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari hasil posttest yaitu terdapat 3 aspek perilaku konsumtif yang mengalami penurunan skor secara efektif

Penelitian terdahulu yang lain oleh (Annisa, 2017) yang berjudul EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018. Peneliti mendiskripsikan penerapan konseling behavioral dengan teknik self management untuk mengatasi rendahnya kecerdasan emosi di SMP Negeri Banda Lampung . Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian studi kasus ini akan dilaksanakan di SMP Negeri Banda Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 3 siswa yaitu MA. AZ dan AE yang masih mengalami rendahnya Kecerdasan emosi Teknik pengumpulan dita menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasAnalisis data yang digunakan merupakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dari tiga klien kelas VII menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosi pada klien I yaitu: konseli (MA) sering mudah tersinggung,

pesimis, pendengar yang buruk, egois dan berkata kasar. Klien 2 yaitu: konseli (AZ) sering mudah tersinggung. pesimis, pendengar yang buruk, egois, berkata kasar dan tidak memperhatikan gura saat proses pembelajaran. Namun setelah pelaksanaan tiga kali pertemuan konseling dengan teknik self management, dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku yaitu dengan kehadiran AZ yang tepat waktu ke sekolah. ragin mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas, dan berkomitmen untuk tidak terpengaruh lagi pada ajakan teman berperilaku yang kurang baik.Klien 3 yaitu: konseli (AE) pesimis, egois, berkata kasar dan malas mengerjakan tugas/PR. Namun setelah pelaksanaan tiga kali pertemuan konseling dengan teknik self management, dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku yaitu terlihat dengan keoptimisan AE saat menghadapi masalah di kelas, berkata sopan, dan selalu mengerjakan tugas/PR. Meskipun perubahan belum sepenuhnya terlaksana karena konseli yang pasif, peneliti berupaya penuh agar dapat bekerjasama

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Self-Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI IPS I di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022-2023", Bagaimana Perencanaan Penerapan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS I di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022-20237. Bagaimana Pelaksanaan Penerapan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022-20237

METODE

Dalam melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif, artinya proses penelitian melibatkan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati melalui lisan atau tulisan untuk memperoleh data deskriptif. Sedangkan (Suhandoyo et al., 2023) mengartikan penelitian kualitatif adalah ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan terhadap orang-orang di lingkungannya sendiri dan berinteraksi dengan kelompok komunikasi dalam lingkungan bahasa dan peristiwanya (Mahardika, 2019). Sedangkan pendapat lain mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial,

sikap. budaya, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif bersifat terbimbing, artinya permasalahan yang timbul dari data tetap terbuka bagi peneliti (D. Sugiyono, 2010). Materi diambil melalui observasi mendalam, meliputi uraian rinci dan hasil wawancara mendalam terlampir, serta hasil analisis dokumen dan catatan. Hal ini juga harus menilai pandangan peserta secara interaktif menggunakan observasi langsung dan partisipan, wawancara dan teknik instrumental lainnya. Dengan demikian, metode deskriptif merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan peneliti untuk pendekatan kualitatif karena metode ini merupakan bentuk penelitian yang paling sederhana (Penyusun et al., 2016). Penelitian kualitatif benar-benar mengkaji ciri-ciri kualitatif dan hubungan antar kegiatan yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan keadaan pada saat itu, baik alam maupun buatan manusia.

Lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh tempat dan topik di daerah yang jarang menjadi fokus penelitian, rata-rata banyak peneliti yang bekerja di lokasi penelitian dekat pusat pemerintahan dan lembaga pendidikan, baik itu komponen mutu maupun manajemen serta pendukung lainnya. Namun peneliti mengambil penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS 1 yang berjumlah 31 siswa di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember yang berlokasi di Jl. PB Sudirman 129 Gunung Sari, Umbulsari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pada penelitian ini lembaga yang diteliti adalah di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember. Adalah merupakan lembaga pendidikan formal, alasannya penelitian dilakukan dilembaga tersebut dikarenakan lembaga tersebut merupakan lembaga yang terletak dipedesaan dan banyak masyarakat sekitanya menyekolah- kan putra-putrinya di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember. Waktu penelitian yang telah ditentukan yaitu pada tanggal 05 Juni 2023 sampai dengan 25 Juni 2023.

Observasi merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi secara konsep sederhana adalah suatu proses atau prakarsa yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan kenyataan di lapangan penelitian. Berlawanan dengan konsep sederhana yang dimaksud, observasi Black and Champion adalah mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama jangka waktu tertentu tanpa manipulasi atau kontrol, dan mencatat observasi yang memungkinkan atau memenuhi persyaratan yang digunakan dalam pekerjaan. pada interpretasi analisis. Observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan suatu objek, situasi, konteks dan makna untuk mengumpulkan bahan penelitian. Selain itu (Moleong, 2019), observasi adalah observasi yang digunakan untuk mengoptimalkan keterampilan peneliti dalam hal motif, keyakinan, perhatian, perilaku bawah sadar, kebiasaan, dll. Observasi

sesungguh-nya dilakukan dengan memiliki tujuan atau manfaat.Hal utama yang ingin dicapai dengan teknik wawancara dasar adalah ketertarikan informar/peneliti untuk memahami orang lain dan bagaimana mereka memaknai pengalaman yang berinteraksi dengan mereka.

Wawancara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Panduan yang digunakan peneliti adalah panduan wawancara tidak terstruktur, karena panduan wawancara hanya memuat garis besar dari apa yang ditanyakan, sehingga kreativitas peneliti sangat diperlukan. Dalam penelitian ini diwawancarai informan ilmiah atau orang-orang yang dianggap potensial. artinya orang-orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tentang masalah yang diteliti(Rijali, 2018). Subyek penelitiannya adalah responden yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur sesuai pedoman yang dirancang bersama subjek, dan wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel. dalam pelaksanaannya peneliti sebagai pewawancara dapat bebas mengajukan pertanyaan tetapi tetap seputar tujuan dalam penelitian.

Disamping metode observasi partisipasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Yang dimaksud dengan dokumen menurut (D. Sugiyono, 2010) adalah mengacu pada material (bahan) seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obeservasi partisipan atau wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan. penyuntingan, atau alih-tulis,(Christiani, 2014)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis data penerapan Self Management Counseling dengan Tipe Small Group Discussion dalam membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik diantaranya: Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal penting sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Seluruh data yang didapat peneliti dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket. Maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian akan direduksi oleh peneliti.

Pada penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling penting adalah menggunakan teks naratif. Memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang direncanakan untuk menyajikan data. Peneliti memaparkan data yang sudah dianalisis dalam bentuk teks naratif mengenai penelitian penerapan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dalam membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS I di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember.Pada penelitian kualitatif ini memberikan kesimpulan berdasarkan pembuktian di lapangan, diharapkan untuk peneliti ini merupakan temuan terbaru yang sebelumnya belum pernah ada di sekolah tersebut. Peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai penerapan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dalam membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember.

Triangulasi data merupakan sebuah teknik uji validitas data dengan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu. Triangulasi data digunakan untuk memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data (Gunawan, 2022). Triangulasi sumber merupakan teknik menggali kebenaran informasi dengan cara memperoleh data melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan atau memeriksa ulang informasi yang telah didapatkan dengan sumber yang (Gunawan, 2022). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMAN Umbulsari Kabupaten Jember. Triangulasi metode merupakan teknik uji validitas data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam memperoleh suatu data yang sama (Gunawan, 2022). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu merupakan teknik uji validitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan waktu yang berbeda pada saat pengumpulan data. Waktu yang berbeda digunakan untuk memeriksa keabsahan data karena seringkali pemanfaatan waktu yang kurang tepat dapat mempengaruhi kredibilitas data (S. Sugiyono, 2016). Adapun dalam rangka pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda.

HASIL

Penerapan *Self Management Counselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPA 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2022-2023. Penerapan *Self Management Counselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember dilaksanakan menjadi tiga tahap yaitu: 1) Perencanaan *Self Management Counselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*, 2) Pelaksanaan Bimbingan *Self Management Counselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*, dan 3) Evaluasi atau penilaian *Self Management Counseling* dengan Tipe *Small Group Discussion*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Perencanaan Bimbingan *Self Management Counselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Rencana bimbingan adalah rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru untuk memandu proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan kondusif dan mendorong peserta didik aktif. Perencanaan merupakan elemen penting dalam bimbingan yang efektif. Pada tanggal 5 Juni 2023, perencanaan bimbingan Self Management Counseling dengan tipe Small Group Discussion untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dimulai. Sebelum pelaksanaan, peneliti berkoordinasi dengan guru terkait perangkat bimbingan seperti Silabus, RPP, dan Lembar Kerja Peserta Didik. Guru diwawancarai mengenai proses bimbingan yang akan dilakukan (RPP Terlampir). Berdasarkan pengamatan pada 8 Juni 2023, Muhammad Husen, S.Pd, guru BK, mempersiapkan silabus berdasarkan kurikulum pusat dan menyusun RPP. Pengembangan kurikulum ini mencakup kompetensi inti pada wawasan dan kesiapan karier yang akan disampaikan, serta keterampilan dasar yang dijelaskan melalui indikator bimbingan konseling pada KD 3.4. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas sesuai kemampuan diri.

RPP yang dibuat oleh Muhammad Husen, S.Pd untuk pertemuan pertama menggunakan model Self Management Counseling dengan tipe Small Group Discussion untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari enam hingga tujuh orang. Dalam kegiatan inti, mereka membuat dan menjawab pertanyaan menggunakan buku pedoman BK. Pertemuan kedua fokus pada kematangan hubungan dengan teman sebaya, di mana peserta didik menyusun

pertanyaan tentang rencana ke perguruan tinggi. Model ini menekankan pada menemukan solusi yang relevan dengan kehidupan nyata. RPP menekankan pengembangan kecerdasan emosional melalui lima tahap utama: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan (5M). Peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, merumuskan masalah terkait karier, dan mencari informasi yang relevan. Di akhir sesi, mereka menyimpulkan hasil presentasi yang mengaitkan materi pembelajaran dengan wawasan dan kesiapan karier. RPP ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik secara kognitif dan emosional, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan nyata.

Perencanaan bimbingan Self Management Counseling dengan menggunakan Tipe Small Group Discussion bertujuan untuk meningkatkan sikap kecerdasan emosional. Dalam RPP, terdapat penerapan konsep 5 M, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, terutama saat kegiatan mengasosiasi. Mereka dituntut untuk membagi tugas secara adil dan bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah yang dibahas. Selain itu, kegiatan juga mengedepankan kebebasan berpendapat, terutama dalam komunikasi saat presentasi, di mana peserta didik diberi ruang untuk bertanya tanpa batasan, sehingga semua pendapat dihargai tanpa kecuali. Sikap menghargai pendapat orang lain tercermin ketika peserta didik saling mendengarkan dan tidak menghakimi selama debat berlangsung. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk terbuka terhadap pendapat orang lain, seperti terlihat dalam kegiatan asosiatif di mana ide dan solusi dari teman-temannya diterima dengan baik. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kecerdasan emosional, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Bimbingan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*

Sebelum pelaksanaan model Self Management Counseling dengan Tipe Small Group Discussion, beberapa peserta didik Kelas XI IPS 1 sudah mampu menumbuhkan kecerdasan emosional dalam tanya jawab mengenai materi mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas sesuai kemampuan diri. Pelaksanaan bimbingan ini berlangsung dari 10-17 Juni 2023 dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Materi yang diberikan adalah "Wawasan dan kesiapan karier," yang disampaikan dalam dua pertemuan selama total enam jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, terdapat

beberapa langkah yang diterapkan dalam model Self Management Counseling dengan Tipe Small Group Discussion untuk meningkatkan pembentukan kecerdasan emosional. Langkah-langkah tersebut meliputi memberi motivasi dan pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan, pembagian kelompok diskusi, dan penyajian masalah yang didiskusikan dalam kelompok dengan bimbingan guru. Selanjutnya, hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas, dan diakhiri dengan konfirmasi guru terhadap pertanyaan yang diajukan, sebagai berikut:

a. Langkah-langkah yang diterapkan dalam Pelaksanaan *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*

Pertemuan pertama (Senin, 12 Juni 2023), proses bimbingan dilaksanakan pada kelas XI IPS 1 diawali dengan kebiasaan Peserta didik SMAN Umbulsari Kabupaten Jembersebelum memulai pelajaran pertama, mereka terlebih dahulu membaca doa Asmaul Husna. Kemudian salah satu peserta didik memimpin di depan untuk hormat bendera dan membaca visi sekolah. Setelah itu bimbingan baru dimulai dengan menyanyikan sebuah lagu kebangsaan.

1) Kegiatan Awal dengan Pemberian Motivasi dan Tujuan Bimbingan

Guru mentransmisikan apersepsi untuk membawa peserta didik ke objek yang ditugaskan, yaitu guru mentransmisikan tujuan bimbingan dan proses bimbingan yang akan dilakukan. Guru kemudian memotivasi peserta didik dengan mengajak mereka berpartisipasi masuk dalam materi.Motivasi beliau mengajak para peserta didik untuk antusias terhadap materi yang akan diberikan. Ia lalu mengajak para peserta didik menyanyikan lagu Padamu Negeri. Selanjutnya guru memapar-kan pengenalan Wawasan dan kesiapan karier. Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan Wawasan dan kesiapan karier dan untuk meneliti informasi tentang masalah ini.

2) Pembagian Kelompok Diskusi

Guru membagi kelas menjadi dua kelompok diskusi, masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Setiap kelompok berkumpul untuk mendiskusikan topik yang telah dijelaskan. Sebelum diskusi dimulai, guru menjelaskan cara kerja dan materi diskusi. Salah satu peserta didik menjadi ketua kelompok dan lainnya sebagai anggota. Kelompok pertama tentang "Wawasan dan kesiapan karier" diketuai oleh Alya Nuriaski Safira, dengan anggota Amerta Widayat, Anis Ramadaniel, Arini Maulida Ulfa, Dewi Cahayani, Elsa Febriana, dan Elinda Dwi Ariyani.

3) Kegiatan Menanya dengan Orientasi Rumusan Masalah

Selanjutnya, guru memberikan topik permasalahan kepada masing-masing kelompok dengan tema yang berbeda. Topik tersebut berkaitan dengan "Wawasan dan kesiapan karier." Guru meminta peserta didik merumuskan beberapa pertanyaan yang belum mereka pahami tentang topik tersebut, termasuk kesiapan mengeksplor dunia kerja. Berdasarkan dokumentasi, masing-masing kelompok menulis pertanyaan dari topik tersebut dalam lembar kerja peserta didik dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kelompok dua menulis pertanyaan tentang "Kematangan hubungan dengan teman sebaya, bagaimana mencari teman yang baik" (Lembar Kerja Peserta Didik terlampir). Setiap peserta didik memilih satu permasalahan untuk didiskusikan bersama, berupa pertanyaan yang mengacu pada tema yang diajukan.

4) Kegiatan Mengumpulkan Data

Peserta didik dengan bimbingan guru mampu mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang mereka buat sendiri melalui proses diskusi dan mencari sumber – sumber yang dapat dijadikan untuk pembahasan dari permasalahan tersebut. Sumber tersebut dapat dicari peserta didik baik dari buku pedoman BK, Peserta didik dalam hal ini mencari dari berbagai sumber tersebut untuk dijadikan acuan dalam proses belajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Dalam diskusi tersebut terjadi kerja sama dalam kelompok yaitu dengan membagi tugas dari masing-masing kelompok. Guru menyampaikan bahwa masing-masing peserta didik harus mempunyai pendapatnya masing-masing.

5) Kegiatan Mengasosiasi dengan Penyajian Hasil Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik berhasil merumuskan masalah dan mengembangkannya menjadi beberapa pertanyaan untuk dicari solusinya. Contohnya, kelompok satu merumuskan masalah "cara menentukan teman yang baik." Dalam lembar kerja, peserta didik menuliskan pendapat masing-masing, saling berbagi pendapat, mencari jawaban, dan satu peserta didik menampung pendapat tersebut untuk dijadikan kesimpulan. Mereka berkoordinasi dengan baik dan membagi tugas dengan adil. Setelah itu, peserta didik bekerja sama memecahkan masalah yang telah mereka buat dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru memberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum paham. Ketika waktu diskusi selesai, guru menutup pelajaran dan memberi tugas untuk mengerjakan hasil diskusi di rumah serta mencari lebih banyak sumber data seperti koran dan berita.

6) Kegiatan Mengkomunikasikan dengan Presentasi Hasil Diskusi

Pertemuan kedua (Rabu, 14 Juni 2023), guru membuka pelajaran seperti biasanya dengan membaca doa dan menyanyikan lagu nasional. Kemudian menanyakan tentang tugas pertemuan sebelumnya, apakah sudah selesai atau belum dan memberi kesempatan mereka untuk bertanya hal-hal yang belum paham. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan pembahasan tentang mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam dengan kemampuan diri untuk dipresentasikan di depan kelas. Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok membacakan presentasi mereka di depan teman kelompoknya dan memberikan pendapatnya.

Dalam pemaparannya, peserta didik memaparkan secara rinci arti Kematangan hubungan dengan teman sebaya. peserta didik merinci artikel terkait hubungan antara satu institusi dengan institusi lainnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan saling menanggapi. Saat merespon, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sampai mereka benar-benar menemukan jawaban yang menurut mereka benar. Setelah presentasi kelompok selesai, guru meluruskan jawaban peserta didik yang kurang tepat dan menambah hal-hal yang belum lengkap atau belum tersampaikan pada diskusi kelas tersebut. Guru juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang sub bab yang belum jelas. Kemudian bimbingan diakhiri dengan melakukan refleksi yaitu dengan melakukan tanya-jawab tentang hal yang sudah di pelajari agar peserta didik lebih paham dengan materi yang sudah disampaikan.

b. Pelaksanaan *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* meningkatkan Sikap Wawasan Global dan Partisipasi Belajar

Pelaksanaan model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dalam penelitian tersebut melatih pola pikir peserta didik untuk menumbuhkan pembentukan kecerdasan emosional. Pembentukan kecerdasan emosional peserta didik muncul pada saat peserta didik bertanya jawab. Untuk lebih jelasnya adapun unsur-unsur kemampuan pembentukan kecerdasan emosional yang terdapat dalam penerapan *Self Management Conselling* Dengan Tipe *Small Group Discussion* antara lain sebagai berikut.

1) Merumuskan masalah

Beberapa kelompok peserta didik di kelas XI IPS 1 masih bingung dalam merumuskan masalah. Peserta didik selalu dibimbing oleh guru BK untuk dapat membuat sejumlah 45 soal menjadi masalah yang kemudian didiskusikan secara kelompok. Misalnya,

dalam pertanyaan yang diajukan oleh salah satu kelompok, khususnya tentang tagihan. "Apa pengertian Wawasan dan kesiapan karier?". Untuk pertanyaan tersebut telah dijawab sebagai berikut: "Wawasan dan kesiapan karier merupakan kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir.

2) Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas pada tanggal 16 Juni 2023, bimbingan yang dilaksanakan Peserta didik Kelas XI IPS 1 pada saat berlangsungnya presentasi, ada beberapa kelompok yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Berdasarkan klasifikasi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik kelas XI IPS 1, dapat diketahui untuk mengajukan pertanyaan yang bersifat mendasar/ biasa peserta didik mampu mengajukan delapan butir pertanyaan. Sedangkan pertanyaan yang bersifat kecerdasan emosional peserta didik mengajukan tujuh butir pertanyaan. Peserta didik yang menjawab pertanyaan tersebut dibantu dengan membaca buku pelajaran BK kelas XI IPS 1.

3) Mempunyai Kecerdasan emosional dalam Menganalisis Argumen.

Melalui pengamatan dikelas pada tanggal 16 dan 18 Juni 2023, beberapa peserta didik sudah mampu mempunyai pemikiran yang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dalam hal ini yaitu peserta didik mempunyai keterampilan mencari sumber informasi yang ada dalam pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Maksudnya peserta didik dapat mencari jawaban atau menjawab pertanyaan dengan informasi yang tepat. Memiliki keterampilan menimbang fakta pada informasi yang diberikan logis dalam hal ini peserta didik yang telah menjawab pertanyaan memiliki pemikiran yang sesuai dengan pemikiran peserta didik lainnya. Dilihat dari pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh peserta didik. Seperti pertanyaan tentang pengertian Wawasan dan kesiapan karier yang diajukan oleh Adis Warsa Wijaya. Jawaban tersebut sudah cukup logis dan fakta. Sehingga peserta didik yang memberi pertanyaan tersebut langsung menerimanya.

4) Mencari informasi yang relevan.

Peserta didik Kelas XI IPS 1 mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku pelajaran BK, koran, dan internet. Galih Dwi Adi R S menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka mencari informasi dari buku pelajaran BK dan internet tentang situs resmi lembaga negara. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam kemampuan mencari informasi antara peserta didik. Beberapa peserta didik mampu mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, sementara yang lain hanya mengandalkan satu sumber, menunjukkan

tingkat pembentukan kecerdasan emosional yang berbeda.

5) Menyimpulkan Hasil Presentasi.

Peserta didik Kelas XI IPS 1 menyimpulkan hasil presentasi dengan merangkum jawaban mereka. Saat diskusi, mereka menggabungkan pendapat dari setiap peserta untuk memilih solusi yang tepat. Cahayani, Elsa Febriana, dalam wawancara pada 19 Juni 2023, menyatakan bahwa saat presentasi, mereka ditantang untuk merespon pertanyaan dari teman, menunjukkan pembentukan kecerdasan emosional selama diskusi dan presentasi.

c. Pelaksanaan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* Meningkatkan Sikap Wawasan global dan Partisipasi Belajar

Pembentukan kecerdasan emosional tercipta pada saat kegiatan bimbingan SGD berlangsung. Unsur-Unsur sikap yang terdapat dalam model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk bimbingan Pendidikan Kewarganegaraan antara lain:

1) Terbuka terhadap Pendapat Orang Lain

Terbuka terhadap pendapat orang lain berarti menerima pendapat orang lain dan semua peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk berpendapat tanpa membeda-bedakan. Dilihat dari cara peserta didik menerima semua pendapat yang disampaikan oleh 31 teman tanpa menyalahkan. Terbuka terhadap pendapat orang lain terlihat pada saat kegiatan diskusi dan presentasi. Peserta didik yang berpendapat dan memberikan solusi terhadap masalah yang disajikan kepada kelompok diberi kebebasan dan peserta didik lain dapat menerima pendapat yang disampaikan dengan dituliskan terlebih dahulu dalam kertas kemudian nanti akan disimpulkan menjadi solusi yang tepat. Tidak egois terhadap pendapatnya sendiri. Guru menerima setiap apapun pendapat yang diajukan oleh peserta didiknya tanpa membedakan status dan kepintaran peserta didiknya.

2) Menghargai Pendapat orang lain

Peserta didik Kelas 8 menunjukkan sikap penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam diskusi dan presentasi. Mereka secara aktif mendengarkan pendapat yang berbeda, mencatatnya, dan menggabungkannya dengan sudut pandang lainnya untuk mencapai kesimpulan yang tepat. Dalam wawancara dengan Amerta Widayat dan Anis Ramadaniel pada 19 Juni 2023, mereka menegaskan bahwa sikap ini membangun atmosfer adil di dalam kelompok dan mendorong penghormatan terhadap setiap individu, dengan menghargai dan

mengintegrasikan pendapat teman-teman mereka dalam proses penarikan kesimpulan yang kokoh. Seperti wawancara dengan Amerta Widayat dan Anis Ramadaniel pada tanggal 19 Juni 2023. Mereka mengatakan:

> "*Sikap menghargai pendapat orang lain adalah jika salah satu teman kita berbeda pendapat, kita diskusikan bersama terlebih dahulu kemudian perbedaan pendapat kita digabungkan menjadi satu. Satu. Sikap hormat yang ada dalam kelompok menciptakan sikap adil antar individu".*

3) Bekerja Sama dalam Kelompok untuk Menghasilkan Sebuah Keputusan.

Sikap kerjasama peserta didik dalam kelompok terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan agar semua anggota terlibat. Meskipun demikian, masih ada kelompok yang beberapa anggotanya lebih aktif daripada yang lain. Contohnya, ketika tugas dibagi rata, namun beberapa peserta didik yang kurang memahami masalah tersebut, tugasnya diberikan kepada yang lebih paham. Kerja sama juga terjadi saat menjawab pertanyaan dalam presentasi; kelompok akan berdiskusi terlebih dahulu sebelum salah satu anggota menjawab pertanyaan. Menurut wawancara dengan Wilujeng, seorang peserta didik Kelas XI IPS 1 pada 20 Juni 2023, kelompok mereka menerapkan model Small Group Discussion untuk kerja sama dengan pembagian tugas yang sesuai. Mereka juga melakukan kerja sama di luar jam pelajaran untuk mengaitkan masalah dengan kehidupan nyata, seperti mencari permasalahan seputar kematangan hubungan dengan teman sebaya. Sebagaimana wawancara dengan Wilujeng salah satu Peserta didik Kelas XI IPS 1pada tanggal 20 Juni 2023 mengatakan bahwa:

> *"Selama diskusi berlangsung kami melakukan kerja sama dan membagi tugas kami, nanti ada yang mencatat. Kemudian selesai kami berdiskusi, di cari jawaban yang menurut kelompok tepat untuk dijadikan bahasan"*

4) Kebebasan Berpendapat

Setiap peserta didik harus memiliki kebebasan berpendapat dan menghargai kebebasan dalam proses belajar. Ini adalah salah satu ciri demokrasi di mana mereka dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan. Dalam Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion, sering terjadi tanya jawab antar peserta didik, yang dibimbing oleh guru BK sebagai mediator. Peserta didik diberi kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, tetapi tetap dalam batas topik yang dibahas. Guru tidak menyalahkan pendapat peserta didik, tetapi langsung

memberikan jawaban jika pertanyaannya tidak tepat. Dalam wawancara dengan Adis Warsa Wijaya pada 20 Juni 2023, ia menyatakan bahwa guru BK selalu memberikan kebebasan berpendapat tanpa menyalahkan peserta didik, menunjukkan pendekatan konseling yang mendukung kebebasan berekspresi tanpa penyalahan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Adis Warsa Wijaya pada tanggal 20 Juni 2023 bahwa:

> *"Guru BK selalu memberikan kebebasan berpendapat kepada peserta didik tanpa menyalahkan untuk pendapat kami".*

3. Evaluasi atau Penilaian *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dapat meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Setiap peserta didik harus memiliki kebebasan berpendapat dan menghargai kebebasan dalam proses belajar. Ini adalah salah satu ciri demokrasi di mana mereka dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan. Dalam Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion, sering terjadi tanya jawab antar peserta didik, yang dibimbing oleh guru BK sebagai mediator. Peserta didik diberi kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, tetapi tetap dalam batas topik yang dibahas. Guru tidak menyalahkan pendapat peserta didik, tetapi langsung memberikan jawaban jika pertanyaannya tidak tepat. Dalam wawancara dengan Adis Warsa Wijaya pada 20 Juni 2023, ia menyatakan bahwa guru BK selalu memberikan kebebasan berpendapat tanpa menyalahkan peserta didik, menunjukkan pendekatan konseling yang mendukung kebebasan berekspresi tanpa penyalahan. Seperti wawancara dengan Muhammad Husen, S.Pd pada tanggal 21 Juni 2023 bahwa:

> *"Penilaian itu saya lakukan saat diskusi dan presentasi. Biasanya saya memberikan penilaian kelompok dan penilaian individu.Untuk penilaian Individu saya lihat dari keaktifan berbicara, kemudian saat mengerjakan pekerjaan kelompok. Kalau penilaian kelompok itu saat mereka bekerja sama, dapat berkoordinasi dalam menemukan dan memecahkan masalah".*

Guru BK memantau partisipasi peserta didik dalam diskusi untuk mengetahui siapa yang aktif dan siapa yang pasif. Penilaian kelompok didasarkan pada presentasi, kerja sama, dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah, serta penilaian individu berdasarkan aktifitas peserta didik dalam menjawab dan bertanya. Evaluasi kecerdasan emosional melibatkan aspek formulasi masalah, sumber belajar, dan argumen yang logis. Penilaian sikap berfokus pada kerjasama, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kesopanan dalam

berkomunikasi. Peserta didik di kelas XI IPS 1 di SMAN Umbulsari, Kabupaten Jember, menunjukkan beragam respons dalam presentasi, beberapa hanya menggunakan buku sebagai sumber jawaban, sementara yang lain mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menjawab pertanyaan tentang kematangan hubungan dengan teman sebaya yang diajukan oleh Adis Warsa Wijaya, Farel Nathan Maulana mengaitkannya dengan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang diperlukan remaja untuk berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kematangan yang sebanding. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Husen, S.Pd selaku guru BK pada tanggal 21 Juni 2023 bahwa:

> "*Peserta didik Kelas XI IPS 1 dalam bimbingan sudah termasuk dalam kategori aktif dan mempunyai sikap yang tinggi. Mereka dapat belajar berpendapat walaupun kadang ada yang ngawur. Untuk materi Kematangan hubungan dengan teman sebaya ini peserta didik jadi mampu menggali informasi dan menyempurnakan materi yang belum mereka pahami seperti*".

Kendala-kendala penerapan model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small* Group Discussion dalam meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik. Dalam proses pelaksanaan bimbingan berbasis masalah, terdapat kendala-kendala tertentu dalam bimbingan sesuai *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dalam rangka meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik peserta didik dalam bimbingan konseling, antara lain:

a. Batasan dukungan khusus untuk peserta didik Batasan dukungan penerapan Pembentukan kecerdasan emosional terletak pada kemampuan peserta didik mengajukan pertanyaan yang masih monoton. Terlihat dari pertanyaan peserta didik yang ditanyakan hanya 15 orang dari 31 peserta didik yang ada di kelas, peserta didik tidak mengajukan pertanyaan karena meremehkan materi presentasi temannya, tidak terlalu dihargai juga menjadi faktor penghambat peserta didik yang sibuk dan pasif.

b. Hambatan adopsi, terutama guru, hambatan bagi guru untuk menerapkan keterampilan pembentukan kecerdasan emosional untuk meningkatkan keterampilan pembentukan kecerdasan emosional terletak pada ketenangan kelas. Mengatur posisi duduk searah dengan pengaturan posisi duduk saat presentasi juga menjadi kendala bagi guru dalam proses bimbingan SGD. Penilaian kelas yang kurang baik, tempat duduk kelompok yang tidak bulat dan hanya berbentuk bujur

sangkar atau searah dengan kelompok menyebabkan guru yang duduk di depan hanya fokus pada meja yang berdekatan dengan meja kelas makna saja. Oleh karena itu peserta didik yang tidak didekati guru selalu tampak berbicara sendiri, jika peserta didik dapat berkelompok membentuk lingkaran maka koordinasi peserta didik dapat terlihat dengan jelas di meja dan duduk seperti biasa.

PEMBAHASAN

Setelah memperoleh hasil penelitian, maka peneliti akan membahas tentang hasil penelitian penerapan model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik yang dikaitkan dengan landasan teori. Model bimbingan dapat disebut juga strategi bimbingan. Model bimbingan sangat berperan penting terhadap kesuksesan bimbingan dan ketercapaian indikator bimbingan yang telah di susun sebelumnya. Dengan model tersebut bimbingan dapat berjalan sebagaimana mestinya apalagi bimbingan tersebut mendorong peserta didik untuk aktif pembentukan kecerdasan emosional serta dapat melatih kerja sama, musyawarah dalam kelompok, dan bersikap adil, sehingga peserta didik mampu mengetahui lebih banyak pengetahuan yang belum mereka ketahui dan tertarik untuk terus aktif tanpa merasa malu untuk mengeluarkan pendapatnya.

1. Perencanaan Penerapan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* dalam meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2022-2023

Bimbingan *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* adalah *Self Management Conselling* Dengan Tipe *Small Group Discussion* yang kemudian dipelajari untuk memecahkan suatu masalah, bimbingan berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemikiran kecerdasan emosional, pemecahan masalah dan kemampuan berpikir, belajar melalui pengalaman langsung, dan menjadi pembelajar yang mandiri. Ketika merencanakan bimbingan berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan pembentukan kecerdasan emosional, peserta didik dalam kegiatan ini ditemukan telah mencapai pembentukan kecerdasan emosional serta indikator sikap demokrasi tercermin dalam rencana di seluruh kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam pengembangan berbagai aspek keterampilan pembentukan kecerdasan emosional dari

perspektif perencanaan sebagai guru, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Pertama, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan masalah dari judul yang telah diberikan. Dengan demikian, peserta didik dapat melatih kemampuan mereka dalam melihat dan memahami masalah-masalah dunia nyata serta pengetahuan baru yang mereka temui.

Setelah masalah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah peserta didik berusaha memecahkan masalah tersebut melalui diskusi dengan kelompoknya. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses ini, membantu peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan merangsang pemikiran mereka mengenai pengembangan masalah yang dihadapi. Diskusi ini memicu munculnya pemikiran kecerdasan emosional seiring dengan analisis terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, guru mengajarkan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bebas selama sesi presentasi. Ini merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir logis dan emosional dalam mengartikulasikan ide-ide mereka serta merespons ide-ide dari peserta didik lainnya. Guru bertindak sebagai pengarah, memastikan bahwa atmosfir presentasi menjadi inklusif dan mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional.

Pembentukan kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam menyeimbangkan aspek emosional dan logis dalam menganalisis argumen. Mereka diajarkan untuk menilai argumen berdasarkan fakta dan bukan hanya pendapat semata. Guru mengembangkan keterampilan ini dengan memberikan tantangan untuk mempertimbangkan argumen dari berbagai sudut pandang dan mengajak peserta didik untuk mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber. Terakhir, peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil presentasi dan mengaitkannya dengan tanggapan mereka selama sesi tanya jawab. Mereka diajak untuk mengidentifikasi sikap positif terhadap masalah yang dibahas serta menarik kesimpulan tentang sikap yang benar terhadap masalah tersebut. Guru berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan luas dengan memperkenalkan situasi kehidupan nyata sebagai bahan refleksi.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan konsep Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion yang dikemukakan oleh (Sarayani et al., 2012). Proses pembelajaran ini menekankan pada klarifikasi konsep, merumuskan masalah, menganalisis masalah, mengaitkan gagasan secara mendalam, merumuskan tujuan bimbingan, mencari

informasi tambahan, dan terakhir melakukan presentasi kelompok. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional mereka secara holistik

2. Pelaksanaan Penerapan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2022-2023.

a. Bertanya dan Menjawab Menjadi Ciri Pelaksanaan penerapan *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*

Penerapan model Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir emosional serta menangani masalah secara efektif melalui kerja sama dalam tim. Dalam konteks ini, bimbingan menjadi terkait dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik, membantu mereka melihat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan dunia luar yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan bahan ajar. Pembentukan kecerdasan emosional ditekankan dalam proses ini, di mana peserta didik diberdayakan untuk menyampaikan gagasan mereka dengan percaya diri. Mereka didorong untuk secara sistematis membentuk dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan argumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks bimbingan kewarganegaraan, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka, terutama dalam menanggapi pertanyaan dengan percaya diri dan kritis, serta dalam menerima dan menilai pendapat dari peserta didik lain dengan baik.

Indikator pembentukan kecerdasan emosional mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan masalah, kemampuan mencari solusi, analisis data, evaluasi klaim, dan penarikan kesimpulan. Peserta didik juga diajak untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka dan mengatur ulang pola kepercayaan mereka berdasarkan pengalaman yang lebih besar. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk menciptakan masalah sendiri, yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru. Keterampilan berpikir kritis peserta didik juga memainkan peran penting dalam penerapan model Small Group Discussion, membantu mereka

memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang relevan tanpa hanya mengandalkan hafalan. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya menyelesaikan tugas presentasi mereka, menunjukkan perlunya dukungan tambahan dalam menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri.

b. Bekerjasama dalam Kelompok Hasil Utama dari pelaksanaan Penerapan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion*

Peningkatan sikap yang dihasilkan dari penerapan bimbingan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion dapat diamati dari perilaku peserta didik dalam kelompok. Mereka yang mengembangkan sikap yang baik tidak hanya menempatkan kepentingan kelompoknya di atas segalanya, tetapi juga memperlihatkan kerjasama yang efektif dengan kelompok lain. Misi sekolah dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang mandiri secara individual, sementara juga mengupayakan pengembangan warga negara yang mampu berkontribusi secara luar biasa dalam lingkungan perusahaan. Teori ini menyoroti bahwa sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam model bimbingan berbasis masalah, khususnya di kelas XI IPS 1, adalah keterbukaan terhadap pendapat orang lain, kemauan untuk bekerja sama, dan kebebasan berekspresi. Namun, terdapat penekanan pada kolaborasi dalam kelompok sebagai sikap yang paling dihargai. Dalam konteks diskusi pembelajaran, sikap tersebut tercermin saat peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi tanggung jawab, dan menghormati pandangan anggota lainnya.

Meskipun demikian, ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang diharapkan. Meskipun terbuka terhadap pendapat orang lain, mereka mungkin kurang berkolaborasi dalam kelompok, atau mungkin enggan menerima sudut pandang yang berbeda dengan anggota lainnya. Namun, penting untuk menghargai upaya peserta didik yang mencoba berpartisipasi meskipun belum sepenuhnya mencapai indikator yang diinginkan. Sikap yang diharapkan adalah sikap yang tidak hanya terbuka terhadap pandangan orang lain, tetapi juga menghargai dan menghormati kerja sama antaranggota kelompok. Ini berarti bahwa peserta didik harus mampu mendengarkan dengan aktif, memberikan dukungan kepada rekan satu tim, dan menghindari sikap egois yang bisa mengganggu kerjasama dan memicu konflik. Dalam keseluruhan penerapan model ini, penting untuk memperhatikan dan memfasilitasi perkembangan sikap yang positif pada peserta didik untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.

3. Evaluasi Penerapan Model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Semester genap Tahun Pelajaran 2022-2023.

a. Instrumen Penilaian yang Menunjang Kecerdasan emosional peserta didik dalam SGD terdapat dalam Diskusi dan Presentasi

Dalam proses penilaian Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion, terdapat dua pendekatan penilaian yang digunakan, yaitu penilaian individu dan penilaian kelompok. Penilaian individu terfokus pada observasi guru terhadap partisipasi dan kontribusi peserta didik dalam diskusi kelompok. Guru BK memperhatikan seberapa aktif peserta didik dalam berinteraksi, menyatakan pendapat, dan memberikan dukungan kepada rekan-rekan mereka. Ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pujian dan penguatan dari guru juga menjadi faktor penting dalam memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, dalam proses presentasi, guru menilai kemampuan peserta didik dalam memanifestasikan kecerdasan emosional saat menjawab pertanyaan. Penilaian ini meliputi kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah, mencari sumber belajar yang relevan, dan mengemukakan argumen berdasarkan fakta dan logika. Peserta didik dinilai berdasarkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan mereka dalam menghargai pendapat orang lain.

Di sisi lain, penilaian terhadap sikap peserta didik juga menjadi fokus utama dalam penilaian kelompok. Guru mengamati bagaimana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok, membagi tugas secara adil, dan mencapai keputusan bersama dengan menghargai pendapat setiap anggota kelompok. Peserta didik juga dinilai dari sikap mereka dalam mendengarkan dengan sopan dan mengkomunikasikan pendapat dengan santun. Namun, masih ada peserta didik yang lebih cenderung bergantung pada buku sebagai sumber jawaban, sementara yang lain mengaitkan jawaban mereka dengan konteks kehidupan sekitar, seperti kebijakan pemerintah. Dalam keseluruhan proses penilaian, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berkolaborasi secara efektif dalam kelompok, dan memanifestasikan sikap yang positif dalam interaksi antar sesama. Ini dilakukan dengan memberikan pujian dan penguatan positif kepada peserta didik yang aktif serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang.

b. Kendala-kendala dalam menerapkan model *Self Management Conselling* dengan Tipe *Small Group Discussion* untuk meningkatkan Kecerdasan emosional peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember Semester genap Tahun Pelajaran 2022-2023.

Proses belajar sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, termasuk dalam penerapan Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion. Kendala utama muncul baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru mengalami hambatan dalam mengelola kelas dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik di luar kelas. Beberapa di antaranya mungkin kurang mendukung dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, serta lebih memilih presentasi peserta didik daripada memberikan umpan balik langsung. Di sisi lain, peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengajukan pertanyaan atau memperhatikan presentasi teman sekelas. Beberapa peserta didik mungkin kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau memperhatikan presentasi, menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih terarah dalam membangun keterampilan pembentukan kecerdasan emosional. Solusi yang dapat diterapkan termasuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Di samping itu, perlu adanya konsistensi dalam memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada peserta didik yang aktif dalam proses belajar.

Guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengatasi gangguan di kelas. Tindakan tegas mungkin diperlukan untuk menegakkan disiplin dan meningkatkan konsentrasi peserta didik selama presentasi. Reward dapat diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan keterlibatan aktif, seperti mengajukan pertanyaan yang menarik. Dengan demikian, peningkatan keterampilan pembentukan kecerdasan emosional dalam konteks Self Management Conselling dengan Tipe Small Group Discussion memerlukan kerjasama antara guru dan peserta didik, serta upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, dan analisis data, penerapan Self-Management Counseling dengan Tipe Small Group Discussion dalam membentuk

Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMAN Umbulsari Kabupaten Jember pada Tahun Pelajaran 2022-2023 menunjukkan beberapa temuan penting:

1. Perencanaan: Guru mengembangkan aspek kecerdasan emosional dengan fokus pada pembentukan masalah, kemampuan bertanya dan menjawab, serta pemikiran kritis dan logis.
2. Pelaksanaan: Kecerdasan emosional Peserta didik terbentuk, terutama saat mereka aktif bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta dan logika. Sikap demokratis, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan kerjasama tim menjadi menonjol dalam aktivitas pembelajaran.
3. Evaluasi: Penilaian dilakukan dalam konteks Tipe Small Group Discussion, dengan fokus pada kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan hasil belajar peserta didik. Hambatan dalam menerapkan model ini termasuk hambatan penerapan oleh guru dan kesulitan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan yang beragam.

Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran ini menunjukkan potensi besar dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, meskipun beberapa hambatan perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A. (2017). *EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung. https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.572

Christiani, A. (2014). *Penerapan metode small group discussion dengan model cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar*. State University of Surabaya. https://doi.org/Vol 2 No 2 (2014): JPGSD Vol 2, No 2 (2014)

Dyah, A. R. (2013). Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home. *Jurnal BK Unesa*. Vol 3 No 1 (2013): Volume 3

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Hardiansyah, H., Genjik, B., & Syahrudin, H. (2014). Penggunaan Model pembelajaran Small group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Di MTS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *3*(8). http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i8.6677

Mahardika, I. G. N. A. W. (2019). FROM PERSONAL COMPUTER TO FACEBOOK: INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY AND ENGLISH WRITING RESEARCH. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, *2*(1), 13–24. https://doi.org/10.25078/yb.v2i1.997

Mahfud, M. N., & Sutama, S. (2021). Pengelolaan pengembangan minat dan bakat anak didik di homeschooling kak seto Solo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *9*(2), 113–124. 10.21831/jamp.v9i2.39408

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Munirah, M., & Putri, S. S. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *5*(2), 138–145. https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i2a2.2018

Penyusun, T., Tobing, D. H., Vembriati, N., Herdiyanto, Y. K., Wilani, N. M. A., Astiti, D. P., Wulanyani, N. M. S., Rustika, I. M., Widiasavitri, P. N., & Indrawati, K. R. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Richards, J. C. (2015). Technology in language teaching today. *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*, *10*(1), 18–32. https://doi.org/10.25170/ijelt.v10i1.1506

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81–95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rosmawati, R. (2019). Implementasi teknik pengelolaan diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, *1*(1), 11–18. https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.325

Sarayani, A., Rashidian, A., Gholami, K., Torkamandi, H., & Javadi, M. (2012). Efficacy of continuing education in improving pharmacists' competencies for providing weight management service: three-arm randomized controlled trial. *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, *32*(3), 163–173. 10.1002/chp.21141

Stough, C., Saklofske, D. H., & Parker, J. D. A. (2009). Assessing emotional intelligence. *Theory, Research, and Applications*.

Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D [Quantitative, qualitative and R&D]. *PT Alfabet Danandjadja*.

Suhandoyo, S., Bhakti, R. A., & Azzahra, F. (2023). UPAYA KOPERASI SYARIAH MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA KOPERASI SYARIAH (Studi Kualitatif di Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah BMT Huwaiza Kecamatan Pancoran Mas Depok). *Jurnal Pena Islam*, *3*(2), 29–49. Vol 3 No 2 (2023): JURNAL PENA ISLAM VOLUME 3 NOMOR 2 JULI - DESEMBER 2023

Ulfa, M., & Suarningsih, N. K. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok melalui teknik self management untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa kelas viii smpn 1 kapontori. *Psikologi Konseling*, *12*(1), 120–132. https://doi.org/10.24114/konseling.v12i1.12181